

ANALISIS HAMBATAN DAN SOLUSI PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN EKONOMI

Wahyu Mei Susilowati¹; Synta Febriani²; Siti Fatimah³, Sri Prihatin Susilaningsih⁴,
Muhammad Sabandi⁵

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret^{1,2,3,5}, SMA Negeri 1 Surakarta⁴

Email: wahyumeisusi@student.uns.ac.id¹; synta.febriani@student.uns.ac.id²;
siti.fatimah@student.uns.ac.id³; naning.mamad@gmail.com⁴; muhsabandi@staff.uns.ac.id⁵

ABSTRAK

Hampir di semua jenjang pendidikan, Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, pada kenyataannya penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum dilaksanakan dengan maksimal. Studi kasus ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan yang dihadapi guru ekonomi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan memberikan alternatif solusi di SMA Negeri 1 Surakarta. Subjek dalam studi ini berfokus pada guru ekonomi di SMA Negeri 1 Surakarta sebanyak 2 orang. Pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam studi ini. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Studi ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran ekonomi belum diterapkan sepenuhnya yang disebabkan oleh adanya keterbatasan waktu persiapan dan proses pembelajaran, keterbatasan sumber daya, kompleksitas materi yang diajarkan, dan tingkat kesiapan guru yang rendah. Kendala tersebut dapat diatasi dengan alternatif solusi yang dapat dilihat dari sisi guru dan pembelajaran. Dari sisi guru, guru harus berusaha guru dapat memperbanyak referensi model-model pembelajaran berdiferensiasi melalui media sosial maupun berkolaborasi dengan guru-guru lain, lalu dari sisi pembelajarannya antara lain pembelajaran berdiferensiasi hendaknya mengutamakan kualitas proses pembelajaran, pembelajaran berbasis penilaian, pembelajaran yang memberikan pendekatan konten, proses, dan produk, pembelajarannya terpusat pada peserta didik, serta pemerintah dapat mengadakan pelatihan untuk guru. Studi ini perlu diperluas subjeknya agar hasilnya lebih mewakili keadaan yang sebenarnya.

Kata Kunci : Ekonomi; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran berdiferensiasi

ABSTRACT

Almost at all levels of education, the Merdeka Curriculum uses a differentiated learning approach. However, in reality, the application of differentiated learning has not been implemented optimally. This case study aims to identify and analyze the obstacles faced by economics teachers in implementing differentiated learning and provide alternative solutions at SMA Negeri 1 Surakarta. The subjects in this study focused on 2 economics teachers at SMA Negeri 1 Surakarta. A descriptive qualitative approach with a case study design was used in this study. Data were collected using interview, observation, and documentation methods. This study shows that the implementation of differentiated learning in economics learning has not been fully implemented due to the limited time for preparation and learning process, limited resources, the complexity of the material taught, and the low level of teacher readiness. These obstacles can be overcome with alternative solutions that can be seen from the teacher and learning side. From the teacher's side, teachers should try to increase references to differentiated learning models through social media or collaborating with other teachers, then from the learning side, among others, differentiated learning should prioritize the quality of the learning process, assessment-based learning, learning that provides a content, process, and product approach, learner-centered learning, and the government can provide training for teachers. This study needs to expand its subjects so that the results are more representative of the actual situation.

Keywords : Economics; Merdeka Curriculum; Differentiated learning;



PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar, terutama dalam menciptakan dan menerapkan sistem pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Kurikulum adalah inti dari pendidikan, sehingga harus dirancang dan ditingkatkan agar kualitas pendidikan lebih baik (Safitri et al., 2023). Kurikulum Merdeka, yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi guru dalam menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penyesuaian ini mencakup berbagai aspek, seperti gaya belajar, minat, dan kemampuan individu, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Melalui Kurikulum Merdeka, siswa dan guru didorong untuk lebih kreatif, mampu berpikir kritis serta mampu mengemukakan ide dan pendapat tanpa tekanan atau batasan. Kurikulum ini memberikan ruang untuk siswa berekspres, menciptakan karya, dan berpikir secara mandiri. Kurikulum Merdeka ini memungkinkan siswa memilih tempat belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing, serta mendukung sistem pembelajaran di luar kelas yang memberikan kenyamanan tanpa beban tugas berlebih atau rutinitas yang monoton (Ledia et al., 2024). Namun, penerapannya menghadapi tantangan, termasuk waktu persiapan yang panjang, kurangnya sumber daya, dan keterbatasan pelatihan bagi guru (Marhamah & Zikriati, 2024). Salah satu pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran diferensiasi merupakan proses edukasi yang dapat diterapkan untuk mengatasi perbedaan antara siswa dan cara berpikir mereka, yang sangat krusial dalam mendukung pembelajaran di abad 21 saat ini. Pembelajaran diferensiasi adalah model pengajaran yang dapat digabungkan dengan berbagai metode belajar siswa. Pembelajaran diferensiasi diterapkan untuk menangani perbedaan di antara peserta didik terkait dengan cara belajar, gender, gaya belajar, motivasi, minat, kompetensi, dan faktor-faktor lainnya. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang berdiferensiasi, pendidik dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa sesuai dengan tingkat kemampuan mereka dalam lingkungan kelas yang sama (Halimah, 2023). Penelitian Wahyudi et al., (2023) menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan metode pembelajaran diferensiasi menunjukkan kemampuan numerasi yang lebih baik dibandingkan dengan kelas konvensional. Oleh karena itu, pembelajaran diferensiasi penting dilakukan untuk mengatasi keberagaman di kalangan siswa karena telah terbukti efektif dalam menangani isu-isu tersebut (Wahyudi et al., 2023).

Studi Miftafurohim et al., (2023) juga menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi menunjukkan peningkatan semangat belajar dan juga fokus belajar siswa. Hal ini dikarenakan Kurikulum Merdeka dapat membuat pembelajaran menjadi terpusat kepada siswa. (Sulistiyosari et al., 2022) melakukan penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS yang menunjukkan bahwa guru IPS sukses menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada isi, proses, dan produk pembelajaran. Metode ini membantu baik guru maupun siswa karena guru puas karena siswa menjadi lebih aktif dan kreatif, seperti yang ditunjukkan oleh produk yang dibuat siswa. Pembelajaran berdiferensiasi dalam matematika terbukti sangat efektif di tingkat SD, menurut penelitian yang dilakukan oleh Aprima & Sari (2022). Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan siswa tentang setiap indikator yang diuji. Pembelajaran berdiferensiasi juga dianggap menarik dibandingkan pendekatan pembelajaran lainnya karena melibatkan berbagai media pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan masing-masing siswa. Siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dengan pendekatan ini.

Studi yang dilakukan Zuhr & Nasir (2023), guru dapat menggunakan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengelompokkan kesiapan dan minat siswa, serta profil atau gaya belajar



siswa. Pembelajaran terdiferensiasi menekankan pada proses pembelajaran dengan mengacu pada empat elemen yang berbeda: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru memberikan tugas yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar anak, sehingga memberi anak lebih banyak waktu untuk mengembangkan kemampuan mereka (Mirzachaerulsyah, (2023).

SMA Negeri 1 Surakarta adalah salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum Merdeka di Surakarta sejak 3 tahun yang lalu. Keragaman karakteristik siswa menjadi tantangan nyata. Metode pembelajaran berdiferensiasi diusulkan sebagai solusi untuk mengakomodasi kebutuhan individu siswa. Metode ini memanfaatkan variasi strategi pembelajaran berdasarkan minat, motivasi, dan gaya belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMA Negeri 1 Surakarta menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih diupayakan. Hal ini berarti meski memiliki banyak manfaat, implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menemui kendala. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan yang dihadapi guru ekonomi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan memberikan alternatif solusi yang belum banyak dilakukan oleh peneliti lain, terutama pada mata pelajaran ekonomi di jenjang SMA di Surakarta. Hasil ini diharapkan mampu mendukung pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa serta menjadi model pembelajaran abad ke-21 untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di SMA Negeri 1 Surakarta pada khususnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi hambatan yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Lokasi penelitian ini berada di SMA Negeri 1 Surakarta yang beralamat di Kecamatan Banjarsari, Surakarta yang dilaksanakan pada bulan September – November 2024. Sekolah tersebut menjadi lokasi penelitian karena menjadi salah satu sekolah SMA negeri di Surakarta yang sudah menerapkan kurikulum merdeka dan dari hasil wawancara ditemukan permasalahan yang relevan dengan penelitian. Subjek penelitian ini yakni sejumlah dua guru ekonomi dari SMA Negeri 1 Surakarta dipilih sebagai sampel purposive. Pengumpulan data dalam studi ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertanyaan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Wahyudi et al., (2023). Validasi instrumen dilakukan menggunakan lembar validasi instrumen oleh ahli pakar kurikulum (dosen yang ahli di bidang kurikulum). Studi ini menggunakan metode analisis data Model Miles & Herman, yang terdiri dari pengumpulan data, pengurangan data, penyampaian data, dan verifikasi (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implmentasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Surakarta

Pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa secara individu. Pembelajaran berdiferensiasi ini digunakan untuk meningkatkan potensi setiap siswa serta untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa (Kamila et al., 2024). Dalam pelaksanaannya, guru dapat memodifikasi isi, proses, dan hasil atau produk pembelajaran yang berbeda-beda agar peserta didik mendapatkan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing, atau dengan kata lain peserta didik dapat merasa senang mengikuti pembelajaran di sekolah (Oktavia et al., 2024).



Pemahaman terkait pembelajaran berdiferensiasi guru ekonomi di SMA Negeri 1 Surakarta sudah cukup baik. Hasil wawancara oleh peneliti dengan Guru A selaku guru ekonomi kelas X.1-X.5 dan XI.8-XI.11, serta Guru B selaku guru ekonomi kelas X.6-X.11 dan XII.8-XII.11. Guru tersebut menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memihak kepada setiap siswa dan disesuaikan dengan kemampuan, keadaan, dan sifat unik setiap siswa. Pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan *treatment* yang berbeda antar peserta didik disesuaikan dengan kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurul Fadilla et al., (2021) bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah cara guru memenuhi kebutuhan belajar siswanya.

Hasil observasi awal pada proses pembelajaran ekonomi kelas X.6-X.11 yang dilakukan oleh Guru B, pada materi fungsi permintaan dan penawaran, serta keseimbangan pasar, menunjukkan guru tersebut belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada proses pembelajarannya. Beliau masih menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru tersebut yang menyatakan bahwa belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas X. Berbeda dengan Guru B, Guru A sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi tetapi belum di semua kelas yang diampunya. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini menurut Guru A juga perlu disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan memetakan peserta didik berdasarkan karakteristiknya melalui asesmen diagnostik. Penilaian atau asesmen yang dilakukan sebelum kelas dikenal sebagai asesmen diagnostik. Tujuan asesmen diagnostik adalah untuk mengetahui karakteristik siswa agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa (Kemendikbud, 2020). Pemetaan peserta didik dapat berdasarkan gaya belajar, kesiapan belajar, minat belajar, maupun kategori yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru ekonomi SMA Negeri 1 Surakarta, guru-guru tersebut sudah melakukan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran. Guru A sudah pernah asesmen diagnostik berdasarkan gaya belajar, hobi, dan kesiapan belajarnya, sedangkan Guru B pernah melakukan asesmen diagnostik berdasarkan kesiapan belajar peserta didik untuk kelas XII. Ketersediaan data dari Bimbingan dan Konseling (BK) mengenai tingkat IQ dan gaya belajar peserta didik juga dapat membantu dalam kegiatan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah tersebut. Tetapi, Guru A mengatakan bahwa data tersebut tidak serta merta selalu digunakan untuk pembelajaran karena akan menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik karena dikelompokkan dengan orang yang selalu sama. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Guru B yang menyatakan bahwa tidak selamanya gaya belajar peserta didik itu selalu sama setiap saat dan kemungkinan akan mengalami perubahan.

Proses pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan dengan 3 (tiga) aspek, yaitu berdiferensiasi konten, proses, dan produk (Trias et al., 2017; Astria & Kusuma, 2023). Diferensiasi konten merujuk pada materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, diferensiasi proses merujuk pada penyesuaian tugas dengan ketrampilan peserta didik yang dikaitkan dengan minat belajarnya, dan diferensiasi produk merujuk pada pembuatan adaptasi penugasan produk yang ditinjau dari profil belajar peserta didik, kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar (Tomlinson, 2001).

Berdasarkan uraian di atas, penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Surakarta belum sepenuhnya diterapkan secara optimal. Pemahaman yang baik mengenai pembelajaran berdiferensiasi belum tentu disertai dengan



penerapannya juga. Hal ini tercermin dari pemahaman guru ekonomi terkait pembelajaran berdiferensiasi yang cukup baik, tetapi guru-guru tersebut belum sepenuhnya mengimplementasikan dalam pembelajaran di kelas-kelas yang diampu oleh guru-guru tersebut.

Kendala Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Surakarta

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum terlaksana sepenuhnya di SMA Negeri 1 Surakarta, termasuk pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala yang mempengaruhinya. Pertama, pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu yang tidak sedikit dalam persiapan. Guru merupakan komponen kunci yang dapat mempengaruhi efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini mengharuskan guru meluangkan waktu yang tidak sedikit untuk mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dikarenakan ini karena guru harus menyesuaikan kegiatan untuk masing-masing siswa. Guru menghadapi tantangan dalam menyediakan konten, media pembelajaran, soal evaluasi, dan tugas yang berbeda untuk setiap siswa di kelas.

Waktu persiapan bukan hanya persiapan dalam hal materi, tetapi juga dalam memetakan peserta didiknya, misalkan berdasarkan gaya belajar, kesiapan belajar, tingkat kemampuan yang berbeda, dan aspek lainnya. Sejalan dengan penelitian Herlina et al., (2023); Safitri et al., (2023) untuk mempersiapkan pembelajaran yang berbeda ini, guru harus menangani manajemen waktu karena mereka masih mengalami kendala waktu.

Kedua, proses pembelajaran berdiferensiasi memerlukan banyak waktu. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pendekatan yang berbeda-beda dalam proses pembelajarannya karena setiap peserta didik mempunyai keunikan, gaya belajar, kesiapan belajar, minat, dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda (Bagus et al., 2023). Hal ini menyebabkan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi pun juga memerlukan alokasi waktu yang lebih untuk memastikan peserta didik benar-benar sesuai dengan kebutuhannya.

Alokasi waktu yang terbatas pada jadwal juga menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan secara individual, mengelola kelas, serta memberikan umpan balik kepada peserta didik secara efektif karena peserta didik mengerjakan dengan tugas dan tingkat kesulitan yang berbeda. Selain itu, minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran juga dapat menjadi faktor dalam proses pembelajaran berdiferensiasi. Tidak jarang ada peserta didik yang bersikap tidak peduli dengan pembelajaran yang dilakukan guru, serta ada juga peserta didik yang tidak mau melaksanakan pembelajaran dapat menghambat keberjalanan kelas. Guru membutuhkan waktu untuk memotivasi dan mendorong peserta didik agar mau mengikuti pembelajaran yang akan dilakukan guru.

Ketiga, sumber daya yang belum sepenuhnya memadai. Keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah dapat menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Sumber daya yang dimaksud di sini adalah sarana prasarana dan Guru yang ada di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, salah satu sarana yaitu wifi atau jaringan internet yang kurang lancar mempengaruhi keberjalanan proses pembelajaran berdiferensiasi. Contoh sederhana implementasi pembelajaran berdiferensiasi yaitu diferensiasi produk berdasarkan gaya belajarnya, peserta didik dapat membuat video untuk peserta didik audio, membuat infografis/*mind mapping* dari canva atau aplikasi desain lainnya untuk peserta didik visual yang membutuhkan jaringan internet. Apabila jaringan internet yang dimiliki sekolah tidak lancar maka akan menghambat peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fitriah & Widiyono, 2023), sarana prasarana dan guru menjadi faktor kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Fitriah &



Widiyono, 2023). Tidak hanya sarana dan prasarana, kreativitas guru yang kurang juga dapat mempengaruhi keberjalanan proses pembelajaran ini. Guru yang kreatif dapat menyusun desain pembelajaran berdiferensiasi dengan baik.

Keempat, kompleksitas materi yang harus diajarkan. Kompleksitas materi yang diajarkan dapat menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini disebabkan oleh orientasi guru untuk menyelesaikan target materinya sehingga guru lebih mementingkan materi dapat tersampaikan semua tetapi metode yang digunakan tidak berdiferensiasi. Kendala tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliantari (2023) yang menemukan salah satu kendala, yaitu kompleksitas muatan yang harus ada dalam MKWK Bahasa Indonesia. Begitu pula, dengan materi ekonomi yang banyak yang terdiri dari hitungan dan teori. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan peneliti, materi hitung-hitungan tidak pernah dibelajarkan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

Kelima, rendahnya tingkat kesiapan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Kesiapan guru menjadi menjadi poin yang penting dalam perubahan kurikulum, salah satunya penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini (Jamjemah et al., 2022; Shadri et al., 2023). Kesiapan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi akan mempengaruhi minat guru untuk mempersiapkan dan menerapkan pembelajaran tersebut. Ketidaksiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya beban mengajar guru yang banyak. Beban mengajar tersebut menyebabkan guru memerlukan waktu yang banyak untuk menyiapkan pembelajaran berdiferensiasi di setiap kelas.

Alternatif Solusi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Surakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ekonomi di SMA Negeri 1 Surakarta, alternatif solusi untuk mengatasi kendala dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu pertama, guru berusaha memahami karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik yang beragam menuntut guru untuk memahami karakteristik dari masing-masing peserta didik dengan baik (Hafzah et al. (2024); Oktavia et al., 2024). Hal ini bertujuan agar *treatment* yang diberikan tepat dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, dengan pemberian *treatment* yang tepat akan menyebabkan peserta didik merasa lebih senang dalam mengikuti pembelajaran.

Solusi kedua adalah memperbanyak referensi model-model pembelajaran berdiferensiasi. Referensi model-model pembelajaran berdiferensiasi dapat dicari melalui youtube, Instagram, Tik Tok, atau media sosial lainnya. Selain melalui media sosial, *sharing* dengan guru-guru lain bisa dilakukan untuk memperbanyak referensi model pembelajaran berdiferensiasi yang akan dilakukan. Berkolaborasi dengan guru-guru lain juga dapat dilakukan untuk memperbanyak referensi model dalam pembelajaran berdiferensiasi. Sejalan dengan penelitian Kusumaningpuri (2024) yang melakukan penelitian tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar dan menemukan bahwa guru harus terus belajar dan berbagi pengetahuan dengan teman guru mereka yang mengalami kesulitan yang sama untuk saling membantu dan membantu satu sama lain.

Ketiga, pembelajaran berdiferensiasi harus lebih mengutamakan kualitatif daripada kuantitatif. Pembelajaran berdiferensiasi ini seharusnya lebih mengutamakan kualitas dari proses pembelajaran daripada banyaknya kuantitas tugas yang dibebankan kepada peserta didik (Landrum & McDuffie, 2010; Santangelo & Tomlinson, 2010; Bogan, King-Mckenzie & Bantwini, 2016). Penugasan yang banyak akan memberatkan peserta didik sehingga akan menyebabkan



pembelajaran yang dilakukan tidak optimal dan kurang menyenangkan. Oleh karena itu, apabila pembelajaran berdiferensiasi lebih mengutamakan proses daripada banyaknya tugas yang dibebankan ke peserta didik maka peserta didik akan lebih senang mengikuti pembelajaran dan tidak merasa tertekan sehingga pemahaman terhadap materi yang disampaikan dapat optimal.

Keempat, pembelajaran berdiferensiasi berbasis dan terpusat pada penilaian. Pembelajaran yang berbasis penilaian dapat memungkinkan guru untuk lebih mengenal karakteristik peserta didik melalui interaksi secara individu, diskusi, dan penilaian lainnya. Hasil tes dapat membantu meningkatkan potensi dan bakat siswa dengan menyesuaikan pembelajaran dengan minat, gaya, dan kesiapan (Herwina, 2021).

Kelima, Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menekankan pada konten, proses, dan produk. Ini digunakan untuk menekankan pembelajaran pada konten, proses, dan produk. Diharapkan guru dapat menawarkan pendekatan yang berbeda bagi siswa untuk belajar, mempelajari materi, dan menampilkan materi yang telah mereka pelajari (Dixon et al., 2014; Baurer, dkk, 2016)

Keenam, Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, juga dikenal sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik belajar peserta didik mereka (Henz & Schollhorn, 2016).

Ketujuh, memberikan pelatihan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan ini dapat diberikan kepada guru prajabatan maupun guru dalam jabatan dan bertujuan untuk membantu guru memahami dan memahami pembelajaran berdiferensiasi sehingga mereka dapat menerapkannya dengan baik. (Pozas et al., 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran diferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Hampir setiap sekolah berupaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, tak terkecuali di SMA Negeri 1 Surakarta. Namun, pada kenyataannya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini belum sepenuhnya dilaksanakan dengan optimal. Penyebab dari ketidakefektifan penerapan berdiferensiasi pada sekolah tersebut diantaranya keterbatasan waktu dalam menyiapkan pembelajaran, proses pembelajaran berdiferensiasi yang memerlukan banyak waktu, adanya keterbatasan sumber daya yaitu sarana dan prasarana serta kreativitas guru yang kurang, adanya kompleksitas materi yang diajarkan, dan tingkat kesiapan guru yang kurang untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Kendala-kendala tersebut dapat di atas dengan beberapa alternatif solusi diantaranya yaitu guru harus lebih memahami peserta didiknya, guru dapat memperbanyak referensi model-model pembelajaran berdiferensiasi yang dapat dicari melalui media sosial maupun berkolaborasi dengan guru-guru lainnya, pelaksanaan pembelajaran diferensiasi seharusnya lebih mengutamakan kualitas proses pembelajarannya, pembelajaran berdiferensiasi harus berbasis dan berpusat pada asesmen, pendekatan berdiferensiasi konten, proses, dan produk digunakan dalam pembelajaran, pembelajaran hendaknya berpusat pada peserta didik, dan pengadaan pelatihan yang fokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi, baik guru pemula maupun guru bukan pemula.

Keterbatasan dalam studi ini adalah populasi yang digunakan dalam studi kasus masih sedikit dan lingkungannya masih sempit sehingga belum dapat mewakili kendala-kendala yang dialami oleh guru-guru lain di sekolah yang lainnya. Selain itu, lingkup studi kasus masih sempit yaitu hanya pada satu sekolah saja. Di samping mempunyai keterbatasan, studi kasus ini menjelaskan kendala-kendala yang dialami oleh guru pada pembelajaran ekonomi pada jenjang SMA yang belum banyak diteliti oleh peneliti lainnya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan



khususnya dalam mata pelajaran Ekonomi dalam upaya mereka meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka.

Penelitian selanjutnya bisa memperluas subjek penelitiannya, misalnya guru-guru ekonomi di SMA se-Surakarta yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu, lokasi penelitian juga dapat diperluas menjadi SMA se-Surakarta agar hasil yang didapatkan dapat mewakili populasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Astria, R., & Kusuma, A. B. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 112-119.
- Bagus, I., Wiguna, A. A., & Gede Oka, A. A., (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran seni budaya pada era distrupsi. *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya* <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/IWS>
- Bauer, J. et al. (2018). Differential learning gains in professional conversation training: A latent profile analysis of competence acquisition in teacher-parent and physician-patient communication. *Learn. Individ. Differ.*, 61, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.11.002>
- Bogan, B.L., King-Mckenzie, E., and Bantwini, B.D. (2012). Bogan differentiated instruction model. *US-China Educ. Rev. A*, 12, 1548–6613
- Dixon, F. A., Yssel, N., McConnell, J. M., & Hardin, T. (2014). Differentiated instruction, professional development, and teacher efficacy. *Journal for the Education of the Gifted*, 37(2), 111–127. <https://doi.org/10.1177/0162353214529042>
- Fitriah, I. & Widiyono, A. (2023). Analisis kesulitan pembelajaran berdiferensiasi pada materi bagian tubuh tumbuhan di sekolah dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (2), 961-974. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.302>.
- Hafzah, N., Amalia, K. P., Lestari, E., Annisa, N., Adiatmi, U., Saifuddin, F., Studi, P., Biologi, P., & Keguruan, F. (2024). *Meta-analysis effectiveness of the use of digital learning media in increasing the results and interest in biology learning students in the era of the industrial revolution 4.0. BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi.* <https://online-journal.unja.ac.id/biodik>
- Halimah, N. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk implementasi kebijakan kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5019-5019.
- Miftafurohim, F., Nisa, A. F., Cahyani, B. H., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka di SDN Pleret Lor. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2433-2442. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10003>
- Henz, D., & Schillhorn, W. I. (2016). Differential training facilitates early consolidation in motor learning. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 10(OCT). <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2016.00199>
- Herlina, H., Wardany, O. F., Sani, Y., & Maharani, R. Z. (2023). Kendala dan kebutuhan guru sekolah dasar dalam implementasi kurikulum merdeka bagi peserta didik berkebutuhan khusus di lampung. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2928–2941. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6086>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>



- Jamjema, J., Djudin, T., Erlina, E., & Hartoyo, A. (2022). Analisis kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka di SDN Penanjung Sekadau. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 119–127. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1722>
- Juliantari, N. K. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi untuk penguatan moderasi beragama dalam MKWK bahasa Indonesia pada PTKH. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(1), 189–203. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23752>
- Kamila, C. A., Nur Taufiq, H., & Yusuf, Z. (2024). Analisis kesiapan guru PAI dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMK Muhammadiyah 2 Malang. 6, 219–232. <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i1>
- Kemdikbud. (2020). Petunjuk teknis pelaksanaan kurikulum merdeka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Landrum, T. J., & McDuffie, K. A. (2010). Learning styles in the age of differentiated instruction. *Exceptionality*, 18(1), 6–17. <https://doi.org/10.1080/09362830903462441>
- Ledia, S., Mauli, B., & Bustam, R. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i1.2708>
- Marhamah, & Zikriati. (2024). Mengenal kebutuhan peserta didik di era kurikulum merdeka. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 89–106. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan|89>
- Mirzachaerulsyah, E. (n.d.). Analisis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah (Studi pada SMA Negeri di Pontianak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Januari, 2023(2), 1–6. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7560689>
- Oktavia, P., Maritim Raja Ali Haji, U., Author, T., Hawa, I., Delpita, S., Indriana Putri, R., & Fatmil, D. (2024). Teacher solutions for dealing with student character in implementing differentiated learning at SMA Negeri 3 Tanjung Pinang. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 18(1), 44–52.
- Fadilla, A. N., Relawati, A. S., & Ratnaningsih, N. (2021). Problematika pembelajaran matematika daring di masa pandemi Covid-19. *Jurnal jendela pendidikan*, 01(02), 48–60. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/IJP/article/view/6>
- Pozas, M., Letzel, V., & Schneider, C. (2020). Teachers and differentiated instruction: exploring differentiation practices to address student diversity. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 20(3), 217–230. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12481>
- Safitri, S. A., & Fajar, F (2023). Hambatan-hambatan dalam proses adaptasi pelaksanaan kurikulum merdeka (Studi pada guru sma negeri 1 semarang). *SOLIDARITY*, 12 (2), <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Santangelo, T and Tomlinson C.A. (2009). The application of differentiated instruction in post secondary environments: Benefits, challenges, and future directions,” *Int. J. Teach. Learn. High. Educ.*, 20(3), 307–323.
- Shadri, R., Hermita, N., Deswarni, D., S, A. P., Lingga, L. J., & Wijoyo, H. (2023). Assesment in the merdeka curriculum: How are the teacher’ perspectives on it? *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 7(1), 202. <https://doi.org/10.33578/pjr.v7i1.9127>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : PT Alfabeta
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., Sultan, H. (2022). Penerapan pembelajaran IPS berdiferensiasi kurikulum merdeka. *HARMONY*, 7 (2), 1-6, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Trias, H., Rian, J., Putra2, S., Al, S., & Surabaya, H. (2017). Refleksi diri guru bahasa indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi sekolah penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 224-232.



Tomlinson, C. A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms. In NJ: Pearson Education. (2nd ed.)

Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis pembelajaran IPAS dengan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105-1113.

Wahyudi, S., Hapsari, M. M., & Sugiono. (2023). The Implementation of differentiated instruction methods: An identification of inhibiting factors and their solutions toward qualitative surveys. In *Proceedings of the 1st UPY International Conference on Education and Social Science (UPINCESS 2022)* (pp. 242–252). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-39-8_23

Zuhr, M. S., & Nasir, M. (2023). Analisis kurikulum merdeka berbasis pembelajaran berdiferensiasi jenjang pendidikan anak usia dini. In *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* (Vol. 5). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC>

